

PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM TERHADAP MASYARAKAT KERINCI

Reki Dwi Nur Ikhwan

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

reki.karya@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh yang signifikan dari penyebaran agama Islam terhadap kebudayaan masyarakat Kerinci. Penyebaran Islam di Kerinci berlangsung melalui perdagangan dan kontak antara pedagang Arab dengan masyarakat setempat. Para pedagang ini juga membangun masjid-masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan Islam. Pada saat itu, pemerintahan Kerajaan Kerinci masih menganut agama Hindu-Buddha. Namun, pada abad ke-18, terjadi perubahan signifikan dalam sejarah kebudayaan Islam di Kerinci. Pada tahun 1734, Raja Kerinci yang bernama Raja Alamsyah Syah secara resmi memeluk agama Islam. Raja ini kemudian mengubah sistem pemerintahan Kerinci menjadi kesultanan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Hal ini membuat agama Islam semakin berkembang di Kerinci dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi literatur dan wawancara dengan para Tokoh adat, agama dan masyarakat Kerinci. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kehidupan masyarakat suku Kerinci dan munculnya Islam pada awal aksesi dan penyebarannya tidak serta merta menghilangkan tradisi yang ada, bahkan Islam turut memperkayanya dengan menciptakan dorongan baru bagi tradisi yang telah mengakar di kalangan masyarakat Kerinci. etik abstrak dalam bahasa Indonesia di sini.

Kata kunci: Kerinci, Kebudayaan, Pengaruh Islam

PENDAHULUAN

Pada abad ke-7 Masehi, pedagang Arab dan Persia memasuki wilayah Nusantara dan membawa ajaran Islam. Kontak perdagangan dengan pedagang Muslim ini mempengaruhi beberapa daerah seperti Aceh, Sumatra, dan Sulawesi Utara. Pada abad ke-13, Sheikh Shamsuddin dari Persia mendirikan Kerajaan Samudera Pasai di Aceh. Kerajaan Samudera Pasai menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah Aceh dan sekitarnya. Penyebaran Islam di Jawa: Pada abad ke-14, pedagang Muslim dari Gujarat, India, berhubungan dengan Kerajaan Majapahit di Jawa. Meskipun Raja Hayam Wuruk tetap memeluk agama Hindu-Buddha, beberapa pedagang Muslim dari Gujarat membawa ajaran Islam kepada penduduk setempat. Sunan Ampel, salah satu Walisongo, merupakan tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa Timur. Kesultanan Demak.

Pada abad ke-15, Kesultanan Demak muncul sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Tengah. Raden Patah, pendiri Kesultanan Demak, mengadopsi Islam dan mendapatkan dukungan dari para ulama dan pedagang Muslim. Kesultanan Demak mengirim utusan ke berbagai wilayah untuk menyebarkan Islam. Selama abad ke-16, proses penyebaran Islam berlanjut di berbagai wilayah Nusantara. Melalui pernikahan, perdagangan, dan misi dakwah, Islam tersebar ke Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Pada masa ini, terbentuklah kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Mataram, Kesultanan Banten, dan lainnya.

Pada abad ke-17 hingga abad ke-18, Islam menjadi agama mayoritas di sebagian besar wilayah Nusantara. Berbagai kerajaan dan kesultanan Islam memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat dan budaya di Indonesia. Sejarah Islam di Indonesia merupakan proses yang kompleks dan bervariasi di berbagai wilayah. Perkembangan lebih lanjut dari Islam di Indonesia melibatkan berbagai peristiwa dan gerakan dalam sejarah modern Indonesia. Untuk informasi lebih lanjut, disarankan untuk merujuk pada sumber-sumber referensi seperti buku-buku sejarah, artikel akademik, dan penelitian terkait dengan topik ini.

Kerinci adalah sebuah daerah yang terletak di Provinsi Jambi, Indonesia. Sejarah Islam di Kerinci dimulai pada abad ke-17, ketika Islam mulai masuk ke wilayah ini melalui proses penyebaran agama yang dilakukan oleh para pedagang Arab dan ulama yang datang dari Sumatra Barat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Kerinci menganut agama animisme dan kepercayaan tradisional yang disebut dengan "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK). Meskipun demikian, agama Islam mulai mempengaruhi masyarakat setempat melalui proses adopsi dan integrasi dengan kepercayaan tradisional.

Dalam perkembangannya, ajaran Islam di Kerinci semakin kuat dan tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Peran ulama dan pengajar agama sangat penting dalam penyebaran dan pengamalan Islam di daerah ini. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai penjaga adat dan budaya masyarakat Kerinci. Salah satu tokoh ulama terkenal di Kerinci adalah Syekh Burhanuddin, yang berasal dari Padang Lawas, Sumatra Barat. Syekh Burhanuddin datang ke Kerinci pada abad ke-18 dan membawa ajaran Islam yang lebih murni. Ia juga berperan dalam menyebarkan Islam di wilayah-wilayah sekitar Kerinci.

Pada masa kolonial Belanda, Islam di Kerinci mengalami penindasan dan pembatasan. Namun, hal ini tidak berhasil menghentikan perkembangan agama Islam di daerah ini. Setelah kemerdekaan Indonesia, Islam menjadi agama mayoritas di Kerinci dan terus menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dalam sejarah Islam di Kerinci, terdapat juga tradisi dan budaya yang terkait dengan agama Islam. Misalnya, tradisi menghafal al-Qur'an yang banyak dilakukan oleh anak-anak di daerah ini. Selain itu, tradisi adat dan kepercayaan tradisional juga tetap dipertahankan oleh masyarakat Kerinci dengan tetap mengintegrasikannya dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, sejarah Islam di Kerinci mencerminkan proses penyebaran dan perkembangan agama Islam di wilayah Sumatra pada umumnya. Islam di Kerinci menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat, serta memiliki peran penting dalam membentuk budaya dan tradisi lokal. Islam pertama kali masuk ke Kerinci pada abad ke-16 melalui pedagang dan pemukim Arab yang datang dari Gujarat, India. Kedatangan mereka membawa agama Islam serta pengaruh budaya dan kebudayaan Arab.

Pada awalnya, penyebaran Islam di Kerinci berlangsung melalui perdagangan dan kontak antara pedagang Arab dengan masyarakat setempat. Para pedagang ini juga membangun masjid-masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan Islam. Pada saat itu, pemerintahan Kerajaan Kerinci masih menganut agama Hindu-Buddha. Namun, pada abad ke-18, terjadi perubahan signifikan dalam sejarah kebudayaan Islam di Kerinci. Pada tahun 1734, Raja Kerinci yang bernama Raja Alamsyah Syah secara resmi memeluk agama Islam. Raja ini kemudian mengubah sistem pemerintahan Kerinci menjadi kesultanan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Hal ini membuat agama Islam semakin berkembang di Kerinci dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Sejak saat itu, Kerinci menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam di wilayah Sumatera. Pendidikan Islam menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Pesantren-pesantren didirikan dan menjadi tempat penyebaran ilmu agama, bahasa Arab, dan budaya Islam. Ulama-ulama terkenal juga lahir dari Kerinci, seperti Syekh Burhanuddin Zainuddin, yang merupakan tokoh penting dalam perkembangan Islam di Sumatera. Selain itu, dalam

kebudayaan masyarakat Kerinci terdapat tradisi dan budaya yang bercorak Islam. Misalnya, adat-istiadat pernikahan, seperti upacara siraman dan akad nikah, dijalankan dengan nuansa Islami. Seni dan budaya Kerinci juga dipengaruhi oleh Islam, seperti seni musik, tari, dan seni ukir yang sering mengangkat tema-tema agama dan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2005). Metode yang baik merupakan salah satu syarat terpenting dalam suatu penelitian, karena baik tidaknya metode yang digunakan sangat menentukan benar salahnya suatu kesimpulan yang diambil (Hadi dan Haryono, 2007). Metode dalam penelitian menguraikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Menurut Sukmadinata (2011), Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menafsirkan fenomena yang terjadi menggunakan latar belakang alamiah serta dilakukan dengan metode yang ada (wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen).

2. Sumber Data

Menurut Sutopo (2006) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu, baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumendokumen. penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dimana perolehan data tidak secara langsung berasal dari sumbernya. Data sekunder dikumpulkan dengan metode telaah pustaka (literature review) yaitu proses di mana literatur dari sumber data sekunder terkait dengan topik yang dibahas diidentifikasi, dievaluasi keterkaitannya dengan topik yang dibahas, serta didokumentasikan dalam suatu karya tulis. Metode ini digunakan untuk menghimpun temuan-temuan empiris oleh peneliti lain yang mungkin dapat dirujuk.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2005). Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik dokumentasi. Metode dokumentasi 6 menurut Arikunto (2006) adalah mencari data mengenai variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan pencarian literatur terkait dengan topik yang dibahas, evaluasi keterkaitan literatur dengan topik yang dibahas, dan pendokumentasian literatur ke dalam karya tulis tersebut (Sekaran & Bougie, 2010).

4. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah model Miles and Huberman, yaitu model analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Data yang dikumpulkan pada penelitian dianalisis melalui 4 aktivitas yang meliputi (Miles, 1992).

1) Pengumpulan data (data collection), yaitu mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2) Reduksi data (data reduction), yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan. Dengan demikian, reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

3) Penyajian data (data display), yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (concluding drawing/verification), yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola – pola pengarah dan sebab akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Islam di Kerinci

Islam masuk ke daratan Kerinci diperkirakan sejak abad ke-14 Masehi. Agama Islam yang mereka peroleh di luar negeri selama berdagang dibawa pulang ke tanah air mereka di Kerinci untuk diamalkan dan dikembangkan. Islam mulai berkembang, dibawa oleh para ulama dari pesisir selatan Sumatera. Kedatangan para ulama ini membawa perubahan besar bagi penduduk

masyarakat Kerinci, mereka mulai meninggalkan pola budaya yang dinamis dan animisme serta menerima ajaran baru yaitu Islam. Tradisi budaya kuno yang masih mereka junjung kini berkembang menyesuaikan diri dengan ajaran agama Islam, seperti syair naratif, mantra yang semula menyebut nama dewa kini diubah menjadi kalimat Shalawat, Beriman dan memuji nama Allah. SWT.

Baru pada abad ke-17 M Kesultanan Jambi menyebarkan Syariat Islam kepada masyarakat Kerinci. Pengaruh Kesultanan Jambi cukup penting bagi perkembangan Islam di Kerinci. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat-surat dari Kesultanan Jambi yang disimpan oleh Kerinci sebagai warisan. Isi surat tersebut menyangkut pengakuan wilayah adat Dipati Kerinci serta perintah menghormati syariat Islam dan meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam. Setelah agama Islam berkembang pesat di Kerinci, Islam dapat diterima secara damai dan baik oleh masyarakat Kerinci tanpa konflik dengan pemeluk atau pemeluk agama lain.

Dengan masuknya Islam ke dalam alam suci Kerinci, kegiatan masyarakat mulai berkembang dan berkembangnya kegiatan keagamaan, seperti mengaji, shalat berjamaah di gereja Islam yang pada waktu itu disebut surau, membacakan dua puluh sifat. yang tidak asing dengan kajian masyarakat Kerinci pada waktu itu sampai sekarang masih mempelajarinya. Selain sejarah perkembangan Islam yang masuk ke wilayah Kerinci, kita juga perlu mengetahui siapa ulama penyebar Islam yang dikenal dengan nama Enam Sikh tersebut.

Yang pertama adalah Siak Jeli alias Imam Majeli nama aslinya adalah Syekh Abdul Jalil dia berasal dari Siak Indragiri yang kemudian berdakwah di Kerinci dia menikah dengan Puti Sedayu atau biasa dipanggil Ninik Selayu, warisannya yang selalu ada batu sembahyang. Pekerjaan kedua Siak Rajo menyebarkan agama Islam di wilayah Kemantan, menikah dengan Dayang Bunga Alam, meninggal di Talang Banio. Yang ketiga adalah Siak Ali yang tinggal di koto beringin, menurut nama aslinya adalah Ninek Telago Undang, warisannya yang terkenal adalah batu turban. Yang keempat adalah Siak Sakti yang tinggal di koto jelatang. Yang kelima adalah Siak Berebut Sakti yang tinggal di merantee koto hulu. Dan yang keenam Siak Lengih yang tinggal di koto jelatang.

Selama abad berikutnya, perkembangan Islam di Kerinci terus berkembang dengan sangat baik dan diterima oleh semua orang. Dari perkembangan besar ini muncul budaya Islam Kerinci yang khas yaitu Kerinci lahir Sike Rebana, kesenian Kerinci yang memiliki bernuansa religi dengan ayat-ayat zikir yang memuji nama Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, berkembang pula cerita ziarah, pantun rakyat tradisional bernuansa Islami, dan masih banyak seni budaya Islami lainnya yang tumbuh subur di setiap desa Kerinci.

Selain mengembangkan budaya Islam, masyarakat Kerinci juga mengembangkan mesjid dan surau untuk tempat ibadah di setiap desa, mesjid yang dibangun dengan ukiran figur khas Kerinci dan di setiap mesjid juga terdapat gendang atau tabuh sebagai tanda saatnya berdoa.

Namun seiring perkembangan zaman, masjid tersebut telah digantikan dengan masjid baru yang lebih modern yang hanya tersisa beberapa saja hingga saat ini, seperti masjid suci pulau tengah, masjid agung pondok tinggi, masjid masjid tua Lempur. Selain masjid tua, terdapat peninggalan berupa manuskrip yang ditulis dalam bahasa Arab Melayu.

Islam masuk ke bumi sakti alam Kerinci merupakan suatu karunia dari Allah SWT yang luar biasa bagi masyarakat penduduk Kerinci, bagi masyarakat dimasa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan mendatang, untuk itu masyarakat harus terus dan wajib mengembangkan hukum syariat, seperti pepatah adat mengatakan; "Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah".

Pengaruh Kebudayaan Islam terhadap Masyarakat Kerinci

Islam menyusup ke Kerinci dengan norma dan nilai baru bagi kehidupan masyarakat Kerinci yang pada saat itu masih menganut animisme dan dinamisme. Kehidupan masyarakat suku Kerinci dan munculnya Islam pada awal akses dan penyebarannya tidak serta merta menghilangkan tradisi yang ada, bahkan Islam turut memperkayanya dengan menciptakan dorongan baru bagi tradisi yang telah mengakar di kalangan masyarakat Kerinci. Menurut Sagimun MD, Islam masuk ke Kerinci pada abad ke-14 dan 15 M, dibawa dan disebar oleh para da'i dari Minangkabau, namun sebelum Islam masuk ke tanah Kerinci, para da'i menyebarkannya di wilayah Siak (Riau) untuk menetap di Kerinci, penganut ajaran Islam. lebih dikenal sebagai Siak (syaikh).

Selanjutnya Islamisasi di Kerinci tidak terlepas dari pengaruh Sumatera Barat (Pagaruyung) dan Jambi (Kesultanan Jambi). Banyak surat dari Kesultanan Jambi yang dikirim ke Depati Kerinci mendesaknya untuk meninggalkan adat dan kepercayaan kuno yang dianggap tidak sesuai dengan hukum agama Islam dan menerima segala bentuk Islam.hukum Islam. (Watson 1985:162) Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Raja Jambi terhadap masyarakat negeri Kerinci dilakukan dengan pendekatan konseptual politik. Dimana Islamisasi dilakukan langsung oleh Raja Jambi dengan para pembesar atau kepala suku Kerinci yang bergelar depati.

Islamisasi di wilayah Kerinci dipimpin oleh para siak (syaikh) dan ulama, antara lain Siak Lengih di Koto Pandan (Sungai Penuh), Siak Rajo di Kali Medang (Air Hangat), Siak Ali di Hamparang Rawang, salah satu situs peninggalannya adalah turbin batu. terletak di Sungai Liuk, Siak Jelir di Siulak, Siak Sati di Hiang, Siak Barribut Sati di Koto Marantih-Tarutung (Gunung Raya) dan Syekh Khatib Indah Sandi Batuah Wali Masjid Intan di Kumun. (Yusnasril Ali, dkk 2005 : 60)

Pada masa penyebaran Islam di Kerinci, beberapa pintu masuk dapat dibuat dari barat, timur, selatan atau utara. Jalur barat sudah terkenal, jalur Sekungkung-Tapan berlanjut ke Indrapura dan jalur Lempur-Sungai Ipuh lanjut ke Muko-Muko.

Jalur timur dari Pugut berlanjut ke Tanah Grow dan jalur Terutung-Air Liki menuju Rantau Panjang. Jalur selatan meliputi jalur Lempur Serampas-Sungai Calm-Limun dan Batang Asai, serta jalur Tamia-Perentak hingga Bangko. Sedangkan jalur utara bisa dari Siulak hingga Muara Labuh. Jalan ini merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan wilayah Kerinci dengan wilayah lain di sekitarnya. Jalur ini sering digunakan untuk perpindahan orang yang ingin masuk atau keluar Kerinci. (Idris Djakfar. 2001 : 7)

KESIMPULAN

Kerinci adalah sebuah daerah yang terletak di Provinsi Jambi, Indonesia. Sejarah Islam di Kerinci dimulai pada abad ke-17, ketika Islam mulai masuk ke wilayah ini melalui proses penyebaran agama yang dilakukan oleh para pedagang Arab dan ulama yang datang dari Sumatra Barat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Kerinci menganut agama animisme dan kepercayaan tradisional yang disebut dengan "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK). Meskipun demikian, agama Islam mulai mempengaruhi masyarakat setempat melalui proses adopsi dan integrasi dengan kepercayaan tradisional.

Dalam perkembangannya, ajaran Islam di Kerinci semakin kuat dan tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Peran ulama dan pengajar agama sangat penting dalam penyebaran dan pengamalan Islam di daerah ini. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai penjaga adat dan budaya masyarakat Kerinci. Salah satu tokoh ulama terkenal di Kerinci adalah Syekh Burhanuddin, yang berasal dari Padang Lawas, Sumatra Barat. Syekh Burhanuddin datang ke Kerinci pada abad ke-18 dan membawa ajaran Islam yang lebih murni. Ia juga berperan dalam menyebarkan Islam di wilayah-wilayah sekitar Kerinci.

Islamisasi di Kerinci tidak terlepas dari pengaruh Sumatera Barat (Pagaruyung) dan Jambi (Kesultanan Jambi). Banyak surat dari Kesultanan Jambi yang dikirim ke Depati Kerinci mendesaknya untuk meninggalkan adat dan kepercayaan kuno yang dianggap tidak sesuai dengan hukum agama Islam dan menerima segala bentuk Islam.hukum Islam. (Watson 1985:162) Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Raja Jambi terhadap masyarakat negeri Kerinci dilakukan dengan pendekatan konseptual politik. Dimana Islamisasi dilakukan langsung oleh Raja Jambi dengan para pembesar atau kepala suku Kerinci yang bergelar depati.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, Yatim (2003) Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyyah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nina, Herlina (2008) Metode Sejarah. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Budhi Vrihaspathi Jauhari, (2013) Siyak Lengih Pengembang Islam Di Tanah Kerinci. Kerincitime.
- Hasan Muarif Ambari (1979) Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia. Jakarta: Nurul Islam.
- Idris Djakfar, (2001) Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci Sungai Penuh. Kerinci: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Miles, B. M. dan M. H. (1992) Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.
- Mukhtar (2013) 'Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta.
- Saleh, Darmadi. Haji Ahmad Faqir al-Kerinci: sumbangan pemikirannya terhadap perkembangan Islam di Kerinci, Jambi, Indonesia. Diss. University of Malaya, 2008.
- Siti Safira (2022) " Sepintas Sejarah Perkembangan Islam di Bumi Sakti Alam Kerinci" .qureta. <https://www.qureta.com/post/sepintas-sejarah-perkembangan-agama-islam-di-bumi-sakti-alam-kerinci> diakses pukul 7:24 , 31 mei 2023.
- Sugiyono (2005) 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Sutopo. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS, 2006.
- Tahar Ramli, (2005) Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah: Sejarah Pembangunan dan Bentuknya. Sungai Penuh: Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
- Watson, "Islamization in Kerinci" Change and Continuty in Minangkabau, (I. Van Benda-Backmann, ad.), Athens: Ohio University Press. I
- Yunasril Ali, dkk. (2005) Adat Basandi Syara" Sebagai pondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci. Kerinci: STAIN Kerinci Press.